

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengertian Pendidikan menurut Garis Besar Haluan Negara Tahun 1945 yaitu pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan Pancasila serta UUD 1945, pendidikan negara diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, dapat memenuhi kebudayaan nasional dan dapat bertanggung jawab pada kemajuan bangsa. Pendidikan dapat dibagi menjadi 3: (1) Pendidikan Formal yaitu, pendidikan yang diperoleh secara jenjang dari tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), serta Perguruan Tinggi. (2) Pendidikan Non Formal yaitu pendidikan yang lebih difokuskan pada pemberian keterampilan dan keahlian untuk masuk kedalam lingkungan masyarakat. (3) Pendidikan Informal yaitu suatu fase yang berada antara pendidikan formal dan informal. Ketiga bagian ini dapat dibedakan tapi sangat sulit untuk dipisahkan karena pendidikan merupakan memiliki peran penting dari sebuah pembangunan, Pendidikan merupakan penyampaian ilmu pengetahuan yang dikembangkan untuk menciptakan seorang manusia yang dapat menjadi sumber dari perkembangan pembangunan yang manusiawi.<sup>1</sup>

Hakikatnya pendidikan merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan anak manusia.<sup>2</sup> Pendidikan dapat memainkan peranan penting dalam komponen bangsa yang bersifat material dan ideology, yaitu usaha yang tidak hanya diarahkan pada mobilisasi dan pembangunan

---

<sup>1</sup> Mujiran Paulus, 2002, **Pernak-panik Pendidikan**, hal 103

<sup>2</sup> Imran Manan, 1989, **Dasar –dasar Budaya Pendidikan**, hal 7

sumber daya ekonomi tetapi juga pada pencapaian konsensus ideologis yang akan menjadi sumber peningkatan integrasi nasional.<sup>3</sup>

Tiap kebudayaan memiliki serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya mengenai apa yang dianggap penting dan dapat bernilai dalam hidup. Memandang pentingnya arti pendidikan maka setiap anak berhak dan wajib mengenyam pendidikan, dalam hal ini anak-anak nelayan yang sering mengalami putus sekolah karena keterbatasan ekonomi orang tuanya dan karena keterbatasan ekonomilah bagi mereka pendidikan juga dinomor duakan.

Orang tua mereka beranggapan buat apa anak-anak mereka memperoleh pendidikan, walau nantinya anak mereka akan sama seperti orang tuanya yakni melaut, atau bahkan tetap menjadi seorang nelayan. Sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar didunia yang didalamnya banyak terkandung kekayaan hayati sumberdaya ikan, yang apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat perikanan, khususnya nelayan sebagai pelaku utama dalam bagian perikanan, namun apa yang terjadi mereka selalu berada dalam jeratan kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat nelayan disebabkan oleh tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang rendah.

Dilihat dalam bidang pekerjaan nelayan sangat banyak mengandung resiko, karena menangkap ikan dilaut bebas, walau memiliki persamaan dengan petani dalam hal kondisi alam yang dihadapkan pada musim paceklik. Raymon Firth<sup>4</sup> mengemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki 5 karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya yaitu:

- 1) Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan karena tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.
- 2) Dilihat dari segi pendidikannya karena pendidikan anak nelayan dan nelayan rendah.

---

<sup>3</sup> Imran Manan, 1989, **Dasar-dasar Budaya Pendidikan**, hal 73

<sup>4</sup> Raymon firth dalam artikel Tri Joko Sri Haryono, **Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan**, hal 121

- 3) Dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan karena dikatakan dengan sifat produk yang cepat busuk sehingga harus dipasarkan secepatnya, hal ini membuat nelayan sangat tergantung pada pedagang ikan.
- 4) Nelayan cenderung disebut menggunakan alat tangkap yang sederhana atau menjadi anak buah kapal karena bidang perikanan membutuhkan investasi dan resiko yang cukup besar jika dibanding dengan pertanian.
- 5) Kehidupan nelayan yang miskin diliputi dengan kerentanan hal ini disebabkan oleh terbatasnya anggota yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencarian menangkap ikan.

Berdasarkan pada 5 karakteristik diatas bahwa faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah berdasarkan pada ciri yang kedua yaitu rendahnya tingkat pendidikan dikalangan masyarakat nelayan. Dibawah ini kita dapat melihat tingkat kemiskinan masyarakat yang ada dikota padang berdasarkan tingkat kecamatan.

**Tabel 1**  
**Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kota Padang Menurut Kecamatan Tahun 2006 – 2008**

<b>No</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
1	Padang Barat	2.677	2.677	2.725
2	Padang Selatan	3.452	3.452	2.800
3	Padang Timur	3.454	3.454	3.581
4	Padang Utara	2.357	2.357	1.748
5	Nanggalo	1.481	1.481	1.230
6	Kuranji	5.520	5.520	3.357
7	Pauh	2.231	2.231	1.683
8	Lubuk Begalung	6.564	6.564	4.473
9	Lubuk Kilangan	2.010	2.010	1.346
10	Koto Tangah	6.584	6.584	5.027

11	Bungus Teluk Kabung	1.817	1.817	1.691
	<b>Jumlah</b>	<b>38.120</b>	<b>38.120</b>	<b>29.661</b>

Sumber : [www.Data Kemiskinan Sumbar.com](http://www.Data Kemiskinan Sumbar.com)

Dari tabel diatas dapat dilihat untuk persebaran secara geografis, maka konsentrasi rumah tangga miskin tersebar pada kecamatan koto tangah, diikuti oleh lubuk begalung dan kurunji. Jumlah rumah tangga miskin di tiga kecamatan tersebut hampir separuh atau mencapai 49 persen, dari jumlah rumah tangga miskin dikota padang. Melalui program pengentasan kemiskinan, secara bertahap rumah tangga miskin dikota padang terus berkurang, sehingga pada tahun 2008 rumah tangga miskin turun menjadi 29.661 RTM(Rumah Tangga Miskin) atau telah berkurang sebanyak 8.459 RTM atau sebesar 22,91 persen, jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2006 dan 2007.

Dengan tingginya angka kemiskinan yang terjadi, juga dapat dilihat pada masyarakat kecamatan padang barat, didalamnya termasuk kehidupan masyarakat nelayan, sehingga menyebabkan tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat nelayan yang terjadi karena mahalnya biaya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah, dengan dana yang begitu besar, mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah mereka ke tingkat pendidikan menengah atau memutuskan untuk berhenti, meski masih pada tingkat pendidikan yang sangat begitu rendah. Dan mereka memilih untuk bekerja sebagai seorang buruh nelayan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dari dulunya.

Pada masyarakat nelayan dikota Padang ini khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Rimbo Kaluang, daerah ini paling banyak terdapat anak- anak yang mengalami putus sekolah, ini disebabkan karena biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan penghasilan orang tua mereka, dan bagi mereka pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang nomor dua, mereka memilih untuk meninggalkan bangku pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Di bawah ini kita dapat melihat tingkat pendidikan yang ada pada tingkat Kecamatan yang dilihat dari jumlah siswa persekolah yaitu:

**Tabel 2**  
**Data Tingkat Pendidikan Berdasarkan Kecamatan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Murid Tahun 2006</b>	<b>Jumlah Murid Tahun 2008</b>
Sekolah Dasar (SD)	5.668	5.368
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3.210	2.070
Sekolah Menengah Atas (SMA)	2.106	1.764
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1.069	1.243

Sumber : Dinas Pendidikan kota Padang Tahun 2006-2008

Dari data diatas dapat dilihat bahwa setiap murid mengalami penurunan untuk memasuki pendidikan formal ke tingkat yang lebih tinggi, yang mana didalamnya juga terdapat anak-anak nelayan yang sulit untuk melanjutkan pendidikan ketingkat jenjang yang lebih tinggi. Karena bagi mereka uang pendidikan sekarang ini begitu tinggi, cukup sulit bagi mereka, jika mereka mempunyai keinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, mereka sangat lebih memilih bekerja sebagai seorang nelayan, dan memilih untuk meninggalkan bangku sekolah. Meski pilihan tersebut dirasakan sangat sulit bagi mereka disaat usia mereka yang masih sangat muda. Dan dibawah ini kita juga dapat melihat angka sekolah serta angka putus sekolah yang ada pada anak – anak nelayan Pasar Pagi, Purus Atas, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat :

**Tabel 3**  
**Data Jumlah Anak Yang Masih Sekolah**  
**Pada Masyarakat Nelayan Purus Atas, Pasar Pagi, Kelurahan Rimbo**

<b>No</b>	<b>Usia Sekolah</b>	<b>Jenis Kelamin</b>

		<b>Laki – laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	7 – 13 tahun	14	15
2	13 – 16 tahun	-	4
3	16 – 19 tahun	-	-
4	≥19	-	1
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>20</b>

Sumber : Hasil Survey November 2011

**Tabel 4**  
**Data Jumlah Anak Yang Putus Sekolah**  
**Pada Masyarakat Nelayan Purus Atas, Pasar Pagi, Kelurahan Rimbo**

<b>No</b>	<b>Usia Sekolah</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	
		<b>Laki – laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	7 – 13 tahun	-	-
2	13 – 16 tahun	12	4
3	16 – 19 tahun	11	2
4	≥19	8	8
<b>Jumlah</b>		<b>31</b>	<b>14</b>

Sumber : Hasil Survey November 2011

Dari data diatas kita dapat mengetahui jumlah anak dari 21 kepala keluarga daerah Pasar Pagi, Purus Atas, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat sebanyak 85 orang anak, dengan jumlah laki- laki sebanyak 48 orang, perempuan sebanyak 37 orang, usia sekolah mulai dari umur 7 – 16 tahun, dengan 34 orang anak yang masih sekolah, sedangkan 45 orang anak yang mengalami putus sekolah.

Pendidikan diupayakan bisa memberikan bantuan serta membebaskan manusia dalam kehidupan yang kurang baik dari penindasan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang mencekik mereka akibat kurangnya ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, Tetapi selama ini pendidikan dirasakan hanya dijadikan sebagai wadah untuk peningkatan sarana dan prasarana tempat pendidikan itu berlangsung, sekolah dirasakan sebagai ajang untuk peningkatan gaji serta pendapatan guru, bahkan sebahagian guru menjadikan pendidikan sebagai lahan bisnis tanpa memperhatikan aspek tingkat penghasilan dari orang tua murid, sehingga anggaran serta

dana yang dibutuhkan, untuk mendapatkan pendidikan yang formal serta layak melalui bangku sekolah semakin sangat mahal.

Sudah saatnya pengembangan jalur formal untuk bidang pendidikan dananya tidak terus mengalami peningkatan, serta memberikan kesempatan kepada mereka yang tidak mampu untuk dapat sekolah. Dengan kata lain, melacak akar persoalan pendidikan harus dimulai dari pihak keluarga dan baru dilanjutkan dalam dunia pendidikan, pendidikan juga merupakan media sosialisasi yang terbaik dalam membangun sebuah bangsa yang besar.

## **B. Perumusan Masalah**

Pendidikan selama ini dirasakan sangat sulit diperoleh bagi masyarakat miskin atau masyarakat nelayan, karena biaya untuk memperoleh sebuah bangku pendidikan makin lama makin mengalami peningkatan. Seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan pendidikan seorang anak yang hidup dalam lingkaran kemiskinan atau pendidikan bagi seorang anak yang sering mengalami putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan?
- b) Bagaimana persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian adalah :

- a) Untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan.
- b) Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian juga diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah di Kelurahan Rimbo Kaluang ini, serta memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan dunia akademik khususnya kajian antropologi pendidikan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wacana baru dalam pengembangan dunia pendidikan pada saat sekarang ini dan kita juga dapat melihat bagaimana peluang pendidikan yang diperoleh oleh anak nelayan selama ini yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah dalam program pengembangan mutu pendidikan, serta juga dapat mengetahui persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Undang – undang Dasar Negara 1945 menggariskan bahwa semua warga berhak memperoleh pendidikan yang layak, ketidaadaan memiliki kesempatan sekolah merupakan pengingkaran dari tujuan pendidikan itu sendiri yang terdiri dari:

- 1) Pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia pancasila sejati.
- 2) Pendidikan berlangsung seumur hidup didalam dan diluar sekolah.
- 3) Pendidikan berdasarkan pada faktor –faktor ekologi yakni kondisi masyarakat yang sedang berkembang, berkemampuan, beraktivitas dan berinteraksi baik dalam masyarakat maupun lingkungan.
- 4) Pendidikan berdasarkan pada faktor ekologi yakni membangun kondisi sosial budaya
- 5) Hasil pendidikan yang diharapkan kelak akan menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu mengatasi berbagai masalah sekarang dan dimasa mendatang.<sup>5</sup>

Sampai saat ini potret muramnya pendidikan menjadi kegelisahan banyak masyarakat termasuk didalamnya kalangan masyarakat nelayan, bahwa pendidikan dengan amat mudah

---

<sup>5</sup> Oemar Hamlik dalam Mujiran Paulus, 2002, **Pernik-pernik Pendidikan**, hal 102

diperalat untuk melayani kepentingan masyarakat elit semata, tetapi pendidikan dianggap sebagai tempat untuk menyediakan tenaga kerja baik dari golongan tinggi maupun rendah.

Pendidikan merupakan proses penyampaian kebudayaan didalamnya termasuk keterampilan pengetahuan, sikap, nilai-nilai serta pola perilaku tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>6</sup> Kebudayaan sebagai suatu sistem kognitif yang menitik beratkan kepada sistem pengetahuan dan gagasan yang dimiliki oleh manusia. Sistem kognitif ini mempunyai fungsi pengarah atau pedoman manusia dalam menginterpretasikan kehidupan mereka dalam bersikap dan bertingkah laku, menurut Koenjraningrat kebudayaan memiliki 3 wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai hasil karya dari masyarakat.<sup>7</sup>

Hal di atas biasa disebut dengan sistem budaya, tiap kebudayaan pada sistem budayanya memiliki serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai baik dan buruk dan apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ekonomi yang rendah dalam kehidupan masyarakat nelayan, karena pekerjaan seorang nelayan memiliki penghasilan yang kurang mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari – hari, apalagi untuk memenuhi kebutuhan dari pendidikan anak – anak mereka yang begitu mahal, sehingga banyak diantara anak mereka yang putus sekolah, sehingga tingkat kebutuhan ekonomi yang makin lama makin mengalami

---

<sup>6</sup> Imran Manan, 1989, **Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar**, hal 7

<sup>7</sup> Koenjraningrat, 1994, **Pengantar Ilmu Antropologi**, hal 5

peningkatan. Sehingga mengharuskan seorang anak untuk bekerja dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Jika anak – anak nelayan tidak ikut turut andil membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, maka dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari keluarga tidak akan dapat terpenuhi dengan baik, dengan adanya keikutsertaan anak-anak mereka dalam membantu bekerja maka penghasilan keluarga mereka pun bisa bertambah.

Peran seorang orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pengertian kepada anak – anaknya, ketika anak – anaknya harus dihadapkan dengan kondisi yang membuat mereka harus putus sekolah, dan orang tua harus memberikan suatu alasan atau penjelasan kepada anaknya, kenapa ia harus berhenti sekolah, dan mengharuskan anaknya untuk bekerja, dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Jenis serta bentuk tempat tinggal mereka merupakan rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah atau pasir, beratap daun rumbia dan keterbatasan dalam memiliki perabotan rumah tangga. Rumah-rumah yang dihuni seperti ini merupakan rumah yang dihuni oleh keluarga buruh nelayan, sedangkan rumah-rumah yang megah dengan segenap fasilitas yang memadai akan mudah dikenali sebagai rumah pemilik kapal atau perahu, pedagang ikan yang berskala besar, pedagang perantara ikan, dan pemilik toko. Tetapi bentuk rumah yang dimiliki buruh nelayan di daerah Rimbo Kaluang pada saat ini sudah mengalami perubahan, rumah mereka tidak lagi berlantai pasir, berdinding bambu ataupun beratap rumbia lagi, perubahan ini terjadi setelah adanya gempa pada tahun 2009 yang meluluh lantakan kota Padang. Dengan adanya bantuan gempa yang diberikan pemerintah untuk masyarakat khususnya masyarakat yang berada dipinggir pantai, yang mengalami kerusakan yang sangat parah, masyarakat mulai membangun tempat tinggal yang baru, agar keadaan rumah mereka bisa lebih kokoh dari kondisi sebelumnya.

Waktu bekerja nelayan harus mengikuti siklus bulan yaitu tiga puluh hari satu bulan, namun sayangnya waktu yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanyalah dua puluh hari, sisanya mereka relatif menganggur. Kenyataannya, bila perairan di Sumatera Barat dilanda angin barat daya yang bertiup sangat kencang mengakibatkan terjadinya ombak besar. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Rimbo Kaluang ini yang tergolong nelayan tradisional tidak berani melaut, karena khawatir terhadap keselamatan jiwa. Namun, sebagian nelayan tetap memilih untuk melaut, meski harus menghadapi besarnya ombak walaupun tidak mendapatkan hasil ikan yang cukup banyak. Kelompok nelayan ini tetap memaksakan untuk melaut karena kebutuhan rumah tangga yang sangat mendesak dan memiliki masa yang sangat kritis, dari pada dapur mereka tidak berasap. Mereka berprinsip, lebih baik mati dilaut dari pada keluarga mereka tidak makan. Nampaknya masyarakat nelayan sulit dilepaskan dari jebakan kemiskinan, karena masyarakat nelayan sering dihadapkan pada musim paceklik, dan untuk mengatasi masalah yang seperti ini mereka terpaksa menjual barang- barang berharga yang mereka miliki atau meminjam uang pada rentenir.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan ditemukan adanya kelas pemilik dan kelas pekerja. Kelas pemilik menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya, sedangkan yang digolongkan sebagai kelas pekerja atau penerima upah dari pemilik merupakan mayoritas, walaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi umumnya masih sangat konvensional sehingga produktivitas kurang berkembang dan kelompok inilah yang terus berhadapan serta digeluti oleh kemiskinan, dengan demikian masalah sosial budaya yang terdapat pada kehidupan nelayan adalah :

- (a) rendahnya tingkat pendidikan,
- (b) miskinnya ilmu pengetahuan dan teknologi untuk penunjang pekerjaan,
- (c) kurang tersedianya wadah pekerjaan secara formal,
- (d) kurangnya daya kreativitas disebabkan SDM yang lemah serta rendah.

Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan sebetulnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih bergantung pada pemilik, terutama saat tidak musim ikan. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu, dan dengan pinjaman itulah para pemilik mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik kapal lain.<sup>8</sup>

Nelayan dalam mempertahankan kehidupannya melakukan diversifikasi pekerjaan, diversifikasi pekerjaan merupakan perluasan alternatif pilihan mata pencaharian yang dilakukan nelayan, baik dibidang perikanan maupun non perikanan. Ragam peluang kerja yang bisa dimasuki oleh mereka sangat tergantung pada sumber daya yang tersedia yang ada dilingkungan kehidupan masyarakat nelayan.<sup>9</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi ini dilakukan di Kelurahan Rimbo Kaluang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena daerah ini banyak anak – anak nelayan yang mengalami putus sekolah, serta ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah yang ada pada lingkungan mereka sendiri, dan kurangnya perhatian dari Pemerintah baik dari segi pendidikan maupun dari segi kehidupan serta kemiskinan yang banyak terdapat pada masyarakat diwilayah ini. karena bidang pekerjaan orang tua mereka sebagai seorang nelayan, dengan memiliki penghasilan yang nilainya kurang lebih sebesar Rp. 1.000.000,- per bulannya jika hasil tangkapan ikan melimpah, dan terkadang hasil yang diperoleh tidak dapat ditentukan dan

---

<sup>8</sup> Artikel, Tri Joko Sri Haryono, 2005, **Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan**, hal 124-125

<sup>9</sup> Artikel, Tri Joko Sri Haryono, 2005, **Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan**, hal 125

penghasilan yang diperoleh pun berkurang, karena pekerjaan yang dijalani seorang nelayan bergantung pada musim.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan natulalistik (alamiah) untuk bisa mencapai tujuan dari penelitian ini yakni menjelaskan dan menganalisa fenomena sosial pada masyarakat Kelurahan Rimbo Kaluang, khususnya mengenai persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah yang ada dalam lingkungan mereka. Pendekatan natulalistik adalah pendekatan yang bersifat wajar atau netral sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau diatur dengan eksperimen atau tes dalam metode ini.

Data yang digunakan bersifat kualitatif pada dasarnya mengamati masyarakat dalam lingkungannya, berinteraksi dengan masyarakat, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk melakukan penelitian ini seorang peneliti harus turun kelapangan dalam waktu yang cukup lama.<sup>10</sup> Dalam metode naturalistik penelitian diposisikan sebagai “orang asing” dan terlibat dalam kegiatan pihak yang diteliti.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan memahami kehidupan ekonomi masyarakat nelayan dan ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah, yang selama ini terjadi dalam kehidupan mereka, karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi partisipan dan wawancara.

### **1. Observasi Partisipan**

Observasi adalah melihat, mencatat dan mendeskripsikan tindakan yang kasat mata dari individu dalam masyarakatnya. Partisipasi adalah ikut dalam kegiatan yang ada pada

---

<sup>10</sup> Nasutions, 1992, **Metode Penelitian Natulalistik**, hal 5

masyarakat, dalam rangka pelaksanaan kehidupan mereka sehingga dapat ditarik suatu analisa yang lebih mendalam tentang masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini sangat diperlukan membangun hubungan baik dengan informan karena dalam observasi partisipasi menunjukkan adanya indikasi bahwa peneliti ikut serta mengamati dan tinggal dilokasi penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti berada pada tingkat partisipasi sedang, dimana terdapat keseimbangan antara kedudukan peneliti sebagai orang dalam dan orang luar. Biasanya dimulai dari orang luar yang bertindak sebagai penonton dan berangsur-angsur turut serta dalam kegiatan masyarakat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti memasukan beberapa unsur untuk membantu informan dalam memberikan jawaban sebagai seorang informan.<sup>11</sup> Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yang tidak kita ketahui melalui observasi.<sup>12</sup> Agar informasi yang diperoleh dengan yang sebenarnya terjadi maka penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami dan wajar, wawancara ini dilakukan ketika informan sedang beristirahat dirumahnya agar informan tidak terganggu dengan pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan.

## 4. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan latar belakang tentang penelitian, mereka diikutsertakan secara sukarela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari orang – orang terhadap nilai, sikap, proses dan latar belakang yang

---

<sup>11</sup> James. P. Spredley, 1997, **Metodologi Etnografi**, hal 76

<sup>12</sup> Nasution. S, 1992, **Metode Penelitian Naturalistik**, hal 73

menjadi penelitian setempat.<sup>13</sup> Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive yaitu pemilihan informan yang memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan penelitian ini seperti kondisi rumah, jumlah anak, dan pendidikan.

Informan yang dipilih adalah tokoh masyarakat, pihak kelurahan, dan pengurus organisasi, keluarga buruh nelayan yang anaknya mengalami putus sekolah, serta masyarakat lainnya. Berikut ini adalah data informan :

**Tabel 5**  
**Data Informan Yang Berhasil Diwawancarai**

No	Nama	Usia	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan
1	Musliar	38 tahun	SLTP	Ibu Rumah Tangga
2	Haryati	32 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
3	Rini Apriani	37 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga
4	Linda	37 tahun	SLTP	Ibu Rumah Tangga
5	Daniah	60 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga
6	Nasrul	46 tahun	SD	Buruh Nelayan
7	Ali Usar	61 tahun	SD	Buruh Nelayan
8	Yasril	43 tahun	SD	Buruh Nelayan
9	Muchtar Dami	41 tahun	SD	Buruh Nelayan
10	Afrizal	37 tahun	SLTP	Buruh Nelayan
11	Ahmad Yanuar	44 tahun	SMP	Buruh Nelayan
12	Rudi Gaek	32 tahun	SMP	Buruh Nelayan
13	Yulius Effendi	33 tahun	SMU	Pedagang/ Kepala Nelayan
14	Damri Rajo Makuto	59 tahun	SMU	Departemen Perindustrian (PNS) Pensiunan
15	Ayu Rahayu	18 tahun	SMP	Belum Bekerja
16	Heri Hariyanto	18 tahun	SMP	Buruh Nelayan

<sup>13</sup> Lexi, Moleong, 2002, **Metode Penelitian Kualitatif**, hal 90

17	Thomas Riko	25 tahun	SMP	Belum Bekerja
18	Zal Amri	21 tahun	SD	Pedagang Kantong Plastik
19	Mardiati	18 tahun	SMP	Pembantu
20	Toni Harianto	21 tahun	SMP	Loper Koran
21	Hari Kurniawan	21 tahun	SMP	Pedagang Asongan

Sumber : Data Hasil Wawancara 14 maret 2011

## 5. Analisa Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan serta didukung oleh.

data-data sekunder (studi kepustakaan) lalu dikumpulkan, dipelajari dan diklasifikasikan berdasarkan temanya masing-masing kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran yang sebenarnya dalam permasalahan penelitian. Analisa yang dilakukan selama dan sebelum penelitian ini adalah bersifat intrepetatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif serta dapat dipercaya sebagai kekuatan dalam bentuk penulisan dalam pendekatan kualitatif.

Pengolahan data meliputi yaitu memberikan penjelasan pada analisa, serta menjelaskan pola uraian dasar dan mencari hubungan antar berbagai konsep. Intrepretasi data adalah Penyerderhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami sehingga dapat kita lihat dan pahami persepsi masyarakat nelayan tentang anak putus sekolah.

## G. Proses Penelitian

Secara garis besar proses penelitian terbagi dalam empat tahap. Tahap pertama dimulai pada bulan April yang dilakukan dari proses penulisan proposal dan mengeluarkan SK pembimbing selama 2 bulan, bimbingan dimulai pada bulan Mei 2010, untuk menuju ke seminar membutuhkan waktu kurang lebih selama empat bulan, seminar dilakukan pada minggu ke dua bulan November 2010 tepatnya pada tanggal 11 November 2010. Setelah seminar untuk masuk menuju lapangan harus menyelesaikan pedoman wawancara, agar di ACC untuk membuat surat izin untuk terjun kelapangan, setelah melalui beberapa proses baru

turun kelapangan dapat dilakukan, penelitian baru dimulai pada bulan Maret 2011 yang disebabkan karena situasi dan kondisi.

Tahap kedua, yakni penelitian dilapangan, berlangsung dari awal Maret sampai dengan 30 Maret 2011, waktu tersebut dirasa cukup, karena sebelumnya penulis telah mengenal situasi dan kondisi yang ada pada lokasi penelitian. Tetapi, walau penulis telah mengenal lokasi penelitian, masih banyak kendala yang ditemui ketika dilapangan, apalagi ketika mewawancarai anak – anak, dan orang tuanya mengenai putus sekolah. Apalagi hal ini juga dianggap hal yang memalukan bagi mereka ketika anaknya harus mengalami putus sekolah.

Tahap ketiga, yakni proses penulisan data dan hasil yang diperoleh dilapangan yang dilakukan pada bulan April. Proses pemeriksaan data dilakukan selama 2 minggu dari tanggal 3 April sampai dengan 17 April 2011. Bimbingan dan penyerahan bahan skripsi baru bisa diserahkan pada bulan Agustus 2011, hal ini terjadi karena kondisi dan situasi, sehingga bimbingan serta perbaikan untuk mendapat ACC, agar bisa ujian kompre berjalan kurang lebih tiga bulan, setelah beberapa lama menjalani proses untuk ACC, sehingga ujian kompre baru dapat dilaksanakan pada tanggal 24 November 2011.

Tahap ke empat, perbaikan untuk penjilidan skripsi membutuhkan waktu selama satu bulan yakni dimulai pada 25 November sampai 24 Desember 2011, maka dengan proses yang seperti ini Secara resmi penulisan hasil laporan akhir (skripsi) syarat untuk menuju wisuda selesai.

